

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan karakteristik keberadaan jumlah penduduk yang lebih banyak tinggal di desa dan jumlah desa yang lebih banyak daripada kota. Indonesia memiliki jumlah desa sebanyak 79.075 yang tersebar pada 6.793 kecamatan (BPS, 2010). Keberadaan jumlah desa yang begitu banyak tidaklah memiliki karakteristik yang sama pada setiap desa. Perbedaan pada karakteristik desa dapat dilihat dari tipologi desa.

Tipologi desa merupakan salah satu cara untuk mengenal desa berdasarkan karakteristik yang terdapat pada desa. Dalam tipologi desa adanya perbedaan karakteristik desa terjadi akibat adanya perkembangan desa yang tidak serentak. Suatu wilayah pada dasarnya akan mengalami perkembangan baik secara fisik maupun nonfisik begitu pula dengan desa. Pada umumnya yang mendasari terjadinya perkembangan adalah adanya pembangunan yang terjadi di wilayah desa. Pembangunan secara umum bertujuan untuk menaikkan taraf atau mutu kehidupan penduduk, karena mutu hidup dapat diartikan sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan dasar rakyat dengan lebih baik (Soemarwoto, 1983).

Salah satu ciri pembangunan adalah terjadinya perubahan di kawasan suatu objek misalnya kawasan yang sebelumnya adalah kawasan hutan, pertanian, perkebunan, ruang terbuka hijau dan sebagainya berubah menjadi kenampakan perumahan pemukiman penduduk, perkantoran, perdagangan, sekolah, pusat kesehatan, bandara dan berbagai sarana-prasarana yang merupakan bagian dari pembangunan infrastruktur. Semakin pesat dinamika pembangunan di suatu

kawasan semakin cepat pula proses perubahan yang terjadi di kawasan tersebut. Pembangunan infrastruktur merupakan kajian dasar dalam pengembangan wilayah dan merupakan bagian dari suatu investasi. Keberadaan infrastruktur adalah satu faktor yang penting dalam mendukung kegiatan sektoral ataupun regional wilayah.

Infrastruktur sektor transportasi termasuk dalam kategori pembangunan infrastruktur yang berfungsi dalam mendukung seluruh aspek dan kegiatan pembangunan. Keberadaan sektor transportasi berperan penting dalam aktivitas arus distribusi barang dan jasa yang menyangkut perekonomian negara. Pada dasarnya ada tiga jenis transportasi yang dikenal yaitu: (1) transportasi darat yakni mobil, kereta api, sepeda motor, becak dan sepeda, (2) transportasi laut yakni sampan, speed boat dan kapal (3) transportasi udara yakni pesawat.

Pembangunan infrastruktur transportasi seperti bandara merupakan bagian dari penempatan suatu aktivitas yang akan mengakibatkan suatu kawasan berkembang. Bandara merupakan salah satu prasarana transportasi yang sangat penting bagi kehidupan. Keberadaan bandara umumnya memberikan dampak terhadap terjadinya pemusatan pembangunan di sekitar bandara baik permukiman dan pertokoan dan gedung-gedung lainnya bagi kawasan bandara dan ini akan mengganggu terhadap kinerja suatu bandara. Sama halnya dengan bandara yang terdapat di Kota Medan yaitu Bandara Internasional Polonia yang akhirnya mengalami relokasi menjadi Bandara Internasional Kuala Namu yang ditempatkan pada bagian dari kawasan Kecamatan Beringin yang letaknya berada dekat dengan kawasan pesisir pantai.

Bandara Udara Internasional Kuala Namu adalah sebuah Bandara internasional yang melayani kota Medan dan sekitarnya, bandara ini terletak 39 km dari kota Medan dan bandara ini adalah bandara terbesar kedua di Indonesia setelah Bandara Internasional Soekarno-Hatta. Lokasi bandara ini merupakan bekas areal perkebunan PT Perkebunan Nusantara II Tanjung Morawa yang terletak di Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Pembangunan bandara ini merupakan bagian dari MP3EI, untuk menggantikan Bandara Internasional Polonia yang telah berusia lebih dari 85 tahun.

Bandara Kuala Namu diharapkan dapat menjadi bandara pangkalan transit internasional untuk kawasan Sumatera dan sekitarnya. Bandara ini mulai beroperasi sejak 25 Juli 2013. Pemindahan Bandara Polonia ke Kuala Namu telah direncanakan sejak tahun 1992. Persiapan pembangunan bandara ini diawali pada 1 Agustus 1997, namun krisis moneter juga terjadi sehingga rencana pembangunan ditunda.

Ada beberapa yang menjadi alasan sehingga terjadinya relokasi Bandara Internasional Polonia yang berubah menjadi Bandara Internasional Kuala Namu yaitu penempatan bandara di kota akan mengakibatkan aglomerasi penduduk yang tidak merata dimana akan terjadi peningkatan pembangunan di sekitar bandara dan keberadaan bandara yang merupakan transportasi massal membutuhkan ruang yang luas dalam pengoperasiannya sementara pada bandara polonia luas lahan (kapasitas) pada landasannya sangatlah terbatas untuk menampung penerbangan dalam negeri maupun luar negeri. Selain itu alasan utama terjadinya relokasi bandara ini adalah demi keselamatan penerbangan. Seperti halnya peristiwa yang terjadi pada 5 september 2005, terjadi kecelakaan pesawat Mandala Airlines yang

menewaskan Gubernur Sumatera UtaraTengku Rizal Nurdin beserta penumpang lainnya dan juga beberapa warga yang berada di sekitar wilayah tempat kejatuhan pesawat tersebut yakni di daerah Padang Bulan.

Relokasi Bandara Internasional Kuala Namu pada Kecamatan Beringin memberikan perubahan terhadap karakteristik desa di Kecamatan Beringin yang terdiri dari 11 desa. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan pada penelitian pendahuluan relokasi bandara pada wilayah ini memicu terjadinya pembangunan-pembangunan di sekitar bandara seperti hotel, ruko dan pembangunan rumah yang semakin banyak sehingga menyebabkan berkurangnya lahan pertanian.

Berkurangnya lahan pertanian mengakibatkan terjadi perubahan mata pencaharian penduduk dan perubahan ini akan berpengaruh terhadap karakteristik lainnya pada desa-desa di Kecamatan beringin ini yang dapat dilihat berdasarkan tipologi perkembangan desa yang terdiri dari 3 jenis yaitu desa swadaya, swakarya dan swasembada. Menentukan tipologi desa di Kecamatan Beringin ini dilakukan agar mengetahui perbedaan tipe-tipe desa berdasarkan tingkat perkembangannya. Dimana tipologi desa dalam kaitannya dengan pembangunan merupakan indikasi tahap pembangunan desa, sehingga penelaahan tipologi desa menjadi hal yang penting untuk mengetahui keadaan desa bagi keperluan pengembangan wilayah.

Menurut Yulianti (2003) dalam penentuan jenis tipologi desa menurut perkembangannya dapat ditinjau dari aspek fisik yang bersifat relatif tetap dan aspek non-fisik yang bersifat relatif tidak tetap. Aspek fisik yang bersifat relatif tetap terdiri dari keadaan alam dan orbitase dan pada aspek non-fisik terdiri dari kepadatan penduduk, jenis mata pencaharian, tingkat pendidikan, adat-istiadat,

produksi barang dan jasa dari semua jenis mata pencaharian (output desa), kelembagaan, gotong-royong dan jumlah sarana-prasarana. Berdasarkan kondisi diatas maka dari itu penulis tertarik untuk mengetahui karakteristik yang terdapat pada wilayah kecamatan ini berdasarkan tipologi desa menurut perkembangannya sebagai dampak adanya relokasi Bandara Internasional Kuala Namu.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi identifikasi dalam penelitian ini adalah terjadi perkembangan karakteristik desa yang mempengaruhi tipologi desa di Kecamatan Beringin, yang dilatar belakangi oleh adanya relokasi Bandara Internasional Kuala Namu.

#### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti pada Tipologi Desa di Kecamatan Beringin berdasarkan perkembangannya yang dilihat dari aspek fisik yang bersifat relatif tetap, yang terdiri dari keadaan alam dan orbitase dan pada aspek non-fisik terdiri dari kepadatan penduduk, jenis mata pencaharian, tingkat pendidikan, adat-istiadat, produksi barang dan jasa dari semua jenis mata pencaharian (output desa), kelembagaan, gotong-royong dan jumlah sarana-prasarana.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tipologi desa berdasarkan perkembangannya di Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang yang dilatarbelakangi oleh adanya relokasi Bandara Internasional Kuala Namu.

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tipologi desa di Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang berdasarkan perkembangannya.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi semua pihak yang memiliki kepentingan dengan masalah yang diteliti, yaitu :

1. Menambah pengetahuan khususnya mengenai tipologi perkembangan desa di Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan pada disiplin ilmu geografi, khususnya bidang geografi sosial.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah Kecamatan Beringin dalam mengambil suatu kebijaksanaan dalam pengembangan dan pembangunan wilayah desa di Kecamatan Beringin.